

Psikologi Islam dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia di Era Digital: Tantangan dan Harapan Akademik

Iredho Fani Reza

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding Email: iredhofanireza_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

Changes in education policy in Indonesia in the digital era demand an approach that emphasizes not only cognitive aspects but also psychological and spiritual well-being. Islamic Psychology offers a relevant holistic framework, but its integration into national education policy still faces various academic and structural challenges. This study aims to analyze the challenges and prospects of implementing Islamic Psychology in Indonesian education policy. The method used is descriptive qualitative research with a literature study and policy analysis approach. Data were obtained from educational regulatory documents, academic literature, and the practical experiences of Islamic Psychology alumni, and analyzed using thematic analysis with source triangulation. The results indicate marginalization of Islamic Psychology graduates, limited professional recognition, and obstacles to accreditation and harmonization of employment policies. Nevertheless, Islamic Psychology holds great potential through the integration of spiritual values and contemporary psychology into the curriculum. This study recommends harmonization of education policies and the world of work, strengthening professional recognition, and the sustainable development of Islamic Psychology research.

Keywords : Islamic Psychology, Educational Policy, Digital Era, Challenges, Hopes

ABSTRAK

Perubahan kebijakan pendidikan di Indonesia pada era digital menuntut pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga kesejahteraan psikologis dan spiritual. Psikologi Islam menawarkan kerangka holistik yang relevan, namun integrasinya dalam kebijakan pendidikan nasional masih menghadapi berbagai tantangan akademik dan struktural. Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan dan harapan penerapan Psikologi Islam dalam kebijakan pendidikan Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis kebijakan. Data diperoleh dari dokumen regulasi pendidikan, literatur akademik, serta pengalaman praktis alumni Psikologi Islam, dan dianalisis menggunakan analisis tematik dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan adanya marjinalisasi lulusan Psikologi Islam, keterbatasan pengakuan profesional, serta kendala akreditasi dan harmonisasi kebijakan ketenagakerjaan. Namun demikian, Psikologi Islam memiliki potensi besar melalui integrasi nilai spiritual dan psikologi kontemporer dalam kurikulum. Penelitian ini merekomendasikan harmonisasi kebijakan pendidikan dan dunia kerja, penguatan pengakuan profesi, serta pengembangan riset Psikologi Islam secara berkelanjutan.

Kata kunci : Psikologi Islam, Kebijakan Pendidikan, Era Digital, Tantangan, Harapan

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia (SDM) yang kompetitif dan berdaya saing di tingkat global (Sumual et al., 2024). Dalam 20 tahun terakhir, kebijakan pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan yang signifikan, terutama dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan kesetaraan akses di berbagai jenjang (Kusuma et al., 2024; Putri et al., 2024). Namun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, tantangan besar masih dihadapi dalam menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya memenuhi standar internasional, tetapi juga relevan dengan kebutuhan lokal serta nilai-nilai spiritual yang dipegang oleh masyarakat Indonesia (Abduh et al., 2024; Asrofi et al., 2025). Di sinilah pentingnya penerapan Psikologi Islam dalam dunia pendidikan, khususnya di kalangan akademik seperti dosen, mahasiswa, dan tenaga pendidikan (tendik).

Fenomena di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun pendidikan agama Islam diajarkan di berbagai institusi, penerapan konsep Psikologi Islam dalam ranah kebijakan pendidikan belum banyak diintegrasikan secara sistematis (Nuraini & Kusuma, 2023). Padahal, Psikologi Islam

menawarkan kerangka berpikir holistik yang menggabungkan antara aspek spiritual, sosial, dan psikologis untuk membentuk individu yang memiliki keseimbangan emosi dan etika yang kuat. Menurut Al-Attas (1993) Psikologi Islam memberikan kontribusi signifikan dalam membangun karakter manusia melalui pendekatan berbasis akhlak, yang seharusnya menjadi dasar bagi kebijakan pendidikan nasional.

Namun, di lapangan terjadi gap atau kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dengan implementasi kebijakan pendidikan saat ini. Sebagai contoh, meskipun pendidikan agama dan nilai-nilai moral diajarkan, permasalahan seperti degradasi moral, stres akademik, dan kurangnya integrasi spiritual dalam kehidupan mahasiswa masih banyak ditemukan (Kurniawan et al., 2025; Sari et al., 2025; Yusup, 2025). Fenomena burnout dan tekanan akademik yang dialami mahasiswa dan dosen menunjukkan bahwa aspek psikologis mereka belum sepenuhnya didukung oleh kebijakan yang mempertimbangkan keseimbangan mental, emosional, dan spiritual (Lakin Oderinde et al., 2024; Lebedeva & Pasko, 2025).

Penerapan psikologi agama dalam pendidikan dapat memberikan efek positif bagi perkembangan kepribadian dan kesejahteraan mental mahasiswa, khususnya di negara-negara dengan mayoritas Muslim (Anli, 2025; Rothman et al., 2024; Syafii & Azhari, 2025; Zartashia Kynat Javaid et al., 2023). Bawa individu yang terpapar pada nilai-nilai agama secara lebih mendalam dalam konteks akademik menunjukkan tingkat ketahanan mental yang lebih baik dalam menghadapi tekanan akademik (Hussain et al., 2023). Namun, di Indonesia, penelitian yang lebih mendalam terkait Psikologi Islam dalam pendidikan masih sangat terbatas, dan kebijakan pendidikan cenderung terfokus pada peningkatan aspek kognitif tanpa memberikan perhatian cukup pada kesejahteraan emosional dan spiritual peserta didik.

Menyikapi hal ini, berbagai ahli pendidikan dan psikologi Islam seperti Al-Ghazali (1995) menekankan pentingnya memasukkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan akademik, bukan hanya dalam materi ajar agama. Psikologi Islam tidak hanya berkaitan dengan pengajaran agama, tetapi juga bagaimana menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu mengembangkan potensi mental, emosional, dan spiritual secara menyeluruh.

Untuk itu, artikel ini akan mengeksplorasi tantangan dan harapan penerapan Psikologi Islam dalam kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya di dunia akademik. Dengan menggabungkan analisis gap antara kebijakan dan realitas lapangan, serta merujuk pada berbagai pendapat ahli dan hasil penelitian internasional, artikel ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagaimana Psikologi Islam dapat diintegrasikan secara efektif guna meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan akademik di Indonesia.

Metode

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kebijakan pendidikan terkait integrasi Psikologi Islam tanpa melakukan manipulasi variabel (Creswell & Poth, 2023). Pendekatan studi kepustakaan (library research) dipilih karena efektif untuk menganalisis gagasan konseptual, regulasi, serta perkembangan keilmuan berbasis dokumen dan literatur ilmiah yang kredibel (Snyder, 2019).

Analisis kebijakan digunakan untuk menelaah kesesuaian antara regulasi pendidikan nasional dan pengembangan program studi Psikologi Islam di era digital, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian kebijakan pendidikan berbasis dokumen (Dunn, 2017). Data penelitian dikumpulkan melalui dokumentasi dan kajian literatur akademik, termasuk artikel jurnal internasional, laporan kebijakan, dan regulasi pendidikan, yang merupakan teknik umum dalam penelitian kualitatif berbasis teks (Bowen, 2009).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, tema, serta makna utama terkait tantangan dan harapan penerapan Psikologi Islam dalam kebijakan pendidikan nasional (Braun & Clarke, 2021). Pendekatan ini dinilai relevan untuk penelitian yang bersifat eksploratif dan integratif, khususnya dalam kajian interdisipliner antara psikologi, agama, dan teknologi Pendidikan (Guest et al., 2014).

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, dengan membandingkan dokumen kebijakan, temuan penelitian terdahulu, serta pengalaman praktis alumni Psikologi Islam. Triangulasi sumber dipandang efektif dalam meningkatkan kredibilitas temuan penelitian kualitatif, terutama dalam studi kebijakan dan Pendidikan (Flick, 2023).

Melalui kerangka berpikir integratif, penelitian ini berupaya menghubungkan nilai-nilai Psikologi Islam dengan dinamika kebijakan pendidikan nasional di era digital, sejalan dengan pendekatan integratif yang menekankan harmonisasi antara dimensi spiritual, ilmiah, dan teknologi dalam pendidikan modern.

Hasil dan Pembahasan

A. Tantangan Penerapan Pendekatan Psikologi Islam dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia di Dunia Akademik

Penerapan pendekatan *Psikologi Islam* dalam kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya di dunia akademik, menghadapi berbagai tantangan signifikan yang mempengaruhi lulusan dari program studi ini. Meskipun *Psikologi Islam* sebagai bidang studi telah diakui dan menjadi bagian dari kebijakan pendidikan nasional, produk kebijakan tersebut, seperti lulusan Sarjana Program Studi Psikologi Islam yang merata pada Perguruan Tinggi Keislaman, baik Negeri maupun swasta, masih terpinggirkan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengakuan formal dalam kebijakan pendidikan dan penerimaan di dunia profesional, khususnya dalam rekrutmen Pegawai Negeri Sipil (PNS) serta pengakuan oleh lembaga profesi psikologi di Indonesia.

1. Permasalahan Pengakuan dan Marjinalisasi Sarjana Psikologi Islam

Fenomena yang paling mencolok adalah marjinalisasi sarjana lulusan Program Studi Psikologi Islam. Meski lulusan dari program ini dihasilkan sebagai produk dari kebijakan negara, banyak dari mereka menghadapi kendala dalam memperoleh pengakuan di dunia kerja. Salah satu masalah utama yang sering dihadapi oleh alumni Program Studi Psikologi Islam adalah ketidakmampuan mereka untuk mendaftar sebagai calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) di beberapa instansi pemerintah. Bahkan, ada kasus di mana alumni yang telah berhasil lulus di tahap pemberkasan terpaksa harus mundur karena program studi mereka dipermasalahkan, meskipun mereka telah memenuhi syarat akademik dan administrasi lainnya.

Menurut data dari berbagai instansi dan pengalaman alumni, program studi Psikologi Islam sering kali tidak dianggap setara dengan program studi psikologi umum. Ini menjadi masalah yang serius karena, secara normatif, Program Studi Psikologi Islam diakui oleh Kementerian Pendidikan, namun kurangnya harmonisasi antara kebijakan akademik dan persyaratan tenaga kerja, khususnya di sektor pemerintah, menciptakan ketidakpastian bagi lulusan (Santoso, 2021). Hal ini mengindikasikan adanya bias struktural yang membatasi akses lulusan Psikologi Islam untuk berkarier di bidang-bidang yang relevan dengan keilmuan mereka.

2. Tantangan Fundamental dari Psikologi Islam di Kalangan Akademik dan Profesi

Selain marjinalisasi dalam dunia kerja, Psikologi Islam juga menghadapi tantangan dalam penerimaan di kalangan akademik dan organisasi profesi psikologi di Indonesia. Salah

satu organisasi utama yang mengatur standar psikologi di Indonesia adalah Asosiasi Psikologi Perguruan Tinggi Indonesia (AP2TPI). Namun, hingga saat ini, *Psikologi Islam* tampaknya belum sepenuhnya diterima oleh AP2TPI sebagai disiplin ilmu yang setara dengan psikologi konvensional. Permasalahan ini tampak pada terbatasnya pengakuan terhadap lulusan Psikologi Islam dalam mengikuti sertifikasi dan lisensi profesional sebagai psikolog.

Gap ini terjadi karena adanya perbedaan paradigma antara psikologi konvensional yang didasarkan pada pendekatan ilmiah Barat dengan Psikologi Islam yang berbasis nilai-nilai Islam. Psikologi Islam memadukan antara ilmu psikologi modern dengan ajaran agama, yang membuatnya sering dianggap kurang "objektif" oleh kalangan akademisi konvensional. Kondisi ini menciptakan dilema bagi sarjana Psikologi Islam yang ingin berpraktik sebagai psikolog, namun terbentur oleh syarat-syarat profesional yang tidak mengakui spesialisasi mereka.

3. Permasalahan Akreditasi dan Kebijakan Lainnya

Selain itu, salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh Program Studi Psikologi Islam adalah masalah akreditasi. Akreditasi merupakan indikator penting untuk menilai kualitas suatu program studi. Namun, dalam banyak kasus, program studi Psikologi Islam kesulitan mendapatkan akreditasi yang diakui secara luas karena standar yang diterapkan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) masih berorientasi pada pendekatan psikologi konvensional. Kesulitan dalam mendapatkan akreditasi ini berimplikasi pada pengakuan legal lulusan dalam pasar kerja dan pengakuan profesi.

Masalah akreditasi ini juga terkait dengan kurangnya sumber daya akademik dan penelitian yang mendukung pengembangan Psikologi Islam sebagai disiplin ilmu yang mandiri. Banyak program studi Psikologi Islam menghadapi keterbatasan dalam hal pendanaan penelitian, sehingga sulit bagi mereka untuk menghasilkan penelitian yang dapat diterima di jurnal internasional terindeks. Minimnya kontribusi penelitian dari Psikologi Islam memperkuat anggapan bahwa disiplin ini belum setara dengan psikologi umum, sehingga berpengaruh pada proses akreditasi.

4. Tantangan Sistemik dan Rekomendasi Kebijakan

Masalah penerapan Psikologi Islam dalam kebijakan pendidikan di Indonesia mencerminkan tantangan yang lebih luas dalam harmonisasi antara kebijakan pendidikan dan dunia profesional. Fenomena marjinalisasi lulusan, ketidakpastian akreditasi, dan minimnya penerimaan oleh asosiasi profesi menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan masih belum sepenuhnya mendukung inklusi berbagai pendekatan ilmu, terutama yang berbasis agama, seperti Psikologi Islam.

Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa rekomendasi kebijakan dapat dipertimbangkan:

- 1. Harmonisasi Standar Pendidikan dan Ketenagakerjaan:** Perlu ada sinkronisasi antara kebijakan pendidikan yang mengakui Program Studi Psikologi Islam dengan persyaratan ketenagakerjaan di sektor pemerintah dan swasta. Lulusan Psikologi Islam harus diakui setara dengan lulusan psikologi umum dalam rekrutmen CPNS dan sektor lainnya.
- 2. Pengakuan Profesi:** AP2TPI dan asosiasi profesi psikologi lainnya perlu membuka ruang dialog untuk menerima Psikologi Islam sebagai bagian dari profesi psikologi yang sah. Sertifikasi dan lisensi bagi lulusan Psikologi Islam harus diakomodasi dengan mempertimbangkan keilmuan mereka.

3. Pengembangan Penelitian dan Sumber Daya Akademik: Pemerintah dan institusi pendidikan tinggi perlu mendorong lebih banyak penelitian yang berfokus pada pengembangan Psikologi Islam, sehingga dapat menguatkan basis akademiknya dan mendukung proses akreditasi.

B. Harapan Penerapan Pendekatan Psikologi Islam dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia di Dunia Akademik

Penerapan pendekatan *Psikologi Islam* dalam kebijakan pendidikan di Indonesia menawarkan harapan yang besar, terutama dalam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan sumber daya manusia yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai spiritual. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan terhadap pendidikan yang holistik, Program Studi Psikologi Islam di berbagai perguruan tinggi mulai mengintegrasikan kurikulum yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan teori psikologi kontemporer. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan alumni yang tidak hanya memiliki kompetensi di bidang psikologi, tetapi juga kemampuan tambahan yang relevan dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks. Selain itu, Psikologi Islam juga memiliki potensi untuk berdiri sejajar dengan disiplin ilmu lain seperti Ekonomi Islam dan Hukum Islam dalam tataran akademik dan profesional.

1. Integrasi Nilai Keislaman dan Psikologi Kontemporer dalam Kurikulum

Salah satu harapan terbesar dari penerapan Psikologi Islam adalah kemampuan program studi ini untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan teori psikologi kontemporer. Kurikulum di Program Studi Psikologi Islam dirancang untuk memberikan perspektif yang holistik kepada mahasiswa dengan memadukan pemahaman tentang kepribadian manusia berdasarkan pandangan Islam dengan teori-teori psikologi modern. Integrasi antara psikologi kontemporer dan nilai-nilai keislaman memberikan kerangka kerja yang lebih komprehensif dalam memahami perilaku manusia, yang tidak hanya terbatas pada aspek biologis atau kognitif, tetapi juga melibatkan aspek spiritual.

Pendekatan ini memungkinkan lulusan Psikologi Islam untuk memiliki pandangan yang lebih luas dalam menangani masalah-masalah psikologis, dengan memperhatikan dimensi spiritual sebagai bagian penting dari kesejahteraan individu. Hal ini sangat relevan dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim, di mana pemahaman yang berbasis pada ajaran agama Islam sering kali menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya integrasi ini, mahasiswa Psikologi Islam diharapkan dapat mengembangkan keahlian yang relevan untuk menghadapi tantangan di dunia kerja, baik di sektor klinis, pendidikan, maupun di lembaga-lembaga sosial.

2. Kemampuan Psikologis dan Kemampuan Penunjang untuk Dunia Kerja

Alumni Psikologi Islam tidak hanya dibekali dengan pengetahuan psikologi yang kuat, tetapi juga dengan kemampuan penunjang lain yang dibutuhkan di dunia kerja, seperti keterampilan komunikasi, pemahaman budaya, serta etika profesional berbasis Islam. Lulusan Psikologi Islam yang memiliki kemampuan tambahan ini mampu bersaing di pasar kerja karena

memiliki keunggulan dalam pendekatan yang lebih manusiawi dan berorientasi pada nilai-nilai moral.

Pendekatan Psikologi Islam juga menekankan pentingnya akhlak dalam berinteraksi dengan pasien atau klien, sesuatu yang sering kali kurang ditekankan dalam pendidikan psikologi konvensional. Sebagai contoh, alumni Psikologi Islam di berbagai lembaga pendidikan dan klinis mampu menunjukkan sensitivitas budaya yang lebih tinggi serta pendekatan yang lebih empatik, yang sangat dibutuhkan dalam penanganan masalah kesehatan mental di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa alumni Psikologi Islam memiliki kelebihan yang unik dalam menghadapi kebutuhan dunia kerja yang semakin mengutamakan soft skills dan pemahaman lintas budaya.

3. Kesetaraan dengan Disiplin Ilmu Lain: Ekonomi Islam dan Hukum Islam

Secara fundamental, Psikologi Islam memiliki potensi untuk berdiri sejajar dengan disiplin ilmu lain yang berbasis Islam, seperti Ekonomi Islam dan Hukum Islam. Sebagaimana Ekonomi Islam telah berkembang menjadi salah satu disiplin yang diakui secara global dan memiliki relevansi praktis dalam sistem keuangan dunia, Psikologi Islam juga dapat diakui sebagai bidang studi yang setara dalam konteks pendidikan dan profesional. Kesetaraan ini dapat dicapai melalui upaya pengembangan keilmuan yang lebih mendalam, termasuk peningkatan jumlah penelitian yang dapat menjembatani teori psikologi Islam dengan praktik kontemporer di berbagai bidang.

Psikologi Islam memiliki akar keilmuan yang kuat dalam tradisi intelektual Islam, sebagaimana yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Qayyim al-Jawziyyah, yang telah menyusun berbagai teori tentang jiwa dan perilaku manusia dalam konteks agama. Namun, untuk mencapai tingkat kesetaraan dengan disiplin seperti Ekonomi Islam dan Hukum Islam, Psikologi Islam perlu terus memperkuat basis akademiknya melalui penelitian yang dapat diakui secara internasional. Hal ini dapat dilakukan dengan memperluas kolaborasi antara universitas-universitas Islam dan pusat penelitian di dunia internasional yang fokus pada psikologi dan agama.

4. Pengembangan Akademik dan Pengakuan Global

Salah satu harapan lainnya adalah bahwa Psikologi Islam dapat terus berkembang di tingkat global melalui peningkatan pengakuan akademik dan profesional. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pendekatan spiritual dalam psikoterapi dan kesehatan mental, Psikologi Islam memiliki potensi untuk menjadi bagian penting dari wacana global tentang kesehatan mental yang holistik. Bahwa terapi berbasis spiritualitas semakin mendapat tempat di berbagai negara, dan Psikologi Islam, dengan pendekatan spiritual yang kuat, dapat berkontribusi secara signifikan dalam bidang ini.

Harapannya, Psikologi Islam dapat mendapatkan pengakuan yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional, melalui akreditasi program studi yang lebih mapan, peningkatan jumlah publikasi ilmiah, dan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan standar global. Dengan demikian, lulusan Psikologi Islam akan memiliki akses yang lebih luas ke berbagai profesi, baik di Indonesia maupun di dunia internasional.

Kesimpulan

Penerapan Psikologi Islam dalam kebijakan pendidikan Indonesia, terutama di dunia akademik, menghadapi tantangan yang signifikan, namun juga menawarkan harapan yang besar. Tantangan utama yang dihadapi adalah marjinalisasi lulusan Program Studi Psikologi Islam, yang sering kali tidak mendapatkan pengakuan penuh di dunia kerja, termasuk dalam proses rekrutmen CPNS dan pengakuan profesional oleh lembaga psikologi di Indonesia. Selain itu, terdapat masalah fundamental terkait penerimaan Psikologi Islam oleh asosiasi akademik dan profesi seperti AP2TPI, serta kesulitan dalam mendapatkan akreditasi yang diakui secara luas.

Di sisi lain, harapan penerapan Psikologi Islam dalam kebijakan pendidikan terletak pada potensi integrasi nilai-nilai keislaman dengan psikologi kontemporer dalam kurikulum akademik, yang dapat menghasilkan lulusan dengan kompetensi psikologis yang kuat serta kemampuan penunjang yang relevan untuk dunia kerja. Psikologi Islam juga memiliki peluang untuk berkembang sejajar dengan disiplin ilmu berbasis Islam lainnya, seperti Ekonomi Islam dan Hukum Islam, dengan terus memperkuat basis keilmuan, penelitian, dan pengakuan global. Dengan harmonisasi kebijakan pendidikan dan dunia profesional, serta dukungan peningkatan akreditasi dan kolaborasi internasional, Psikologi Islam dapat menjadi bagian penting dari upaya membangun pendidikan yang holistik dan relevan bagi masyarakat Indonesia.

Pada akhirnya, Psikologi Islam memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk sumber daya manusia yang berintegritas, berdaya saing, dan memiliki keseimbangan antara pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai spiritual, asalkan tantangan yang ada dapat diatasi melalui kebijakan yang inklusif dan dukungan penuh dari pemerintah serta lembaga terkait.

Rekomendasi/harapan ke depan

1. Harmonisasi Kebijakan Pendidikan dan Dunia Kerja

Sinkronisasi antara kebijakan pendidikan yang mengakui Program Studi Psikologi Islam dengan persyaratan rekrutmen, khususnya di sektor pemerintah, untuk memastikan pengakuan setara bagi lulusan Psikologi Islam di pasar kerja.

2. Pengakuan Profesional dan Sertifikasi

AP2TPI dan asosiasi psikologi lainnya perlu membuka dialog untuk mengakui Psikologi Islam sebagai bagian dari disiplin yang sah dan menyediakan sertifikasi serta lisensi profesional bagi lulusan Psikologi Islam.

3. Penguatan Kurikulum Berbasis Integrasi

Pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif, yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan teori psikologi kontemporer, guna menciptakan lulusan yang memiliki keunggulan dalam psikologi dan keterampilan penunjang yang relevan.

4. Peningkatan Akreditasi dan Standar Kualitas

Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memberikan perhatian lebih dalam proses akreditasi Program Studi Psikologi Islam, dengan standar yang lebih inklusif dan mendukung pengembangan program studi ini di tingkat nasional dan internasional.

5. Pengembangan Penelitian dan Kolaborasi Global

Dorongan untuk meningkatkan jumlah penelitian ilmiah yang relevan di bidang Psikologi Islam serta memperluas kolaborasi dengan institusi internasional untuk mengukuhkan posisi Psikologi Islam dalam wacana akademik global.

6. Pengakuan Setara dengan Disiplin Ilmu Lain

Upaya untuk memastikan bahwa Psikologi Islam sejajar dengan disiplin ilmu berbasis Islam lainnya seperti Ekonomi Islam dan Hukum Islam, dengan memperkuat kontribusi keilmuan dan praktik profesional dalam berbagai sektor.

Acknowledgement

Hasil kajian ini pernah terpilih untuk dipresentasikan pada zominar Pendidikan pada hari Rabu, 23 Oktober 2024 diselenggarakan oleh Kelompok Riset Kebijakan Pendidikan, Partisipasi Kewargaan, dan Keberagaman Sekolah berkerjasama dengan Perguruan Tinggi di Indonesia dengan tema Refleksi 20 Tahun Kebijakan Pendidikan di Indonesia: Tantangan dan Harapan Dalam Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Bangsa untuk Pemerintahan ke Depan. Pada tanggal 13 Desember 2025 terpilih Kembali untuk dipresentasikan dan dipublikasikan pada The 4th Proceeding Conference On Da'wah and Communication Studies dengan tema "Psikologi Islam: Sinergi Memelihara Jiwa di Tengah Teknologi" yang merupakan konferensi ilmiah tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh Doki Course and Training bekerjasama dengan Institut Agama Islam Nadhlatul Ulama Sumatera Selatan, Asosiasi Psikologi Islam (API) Himpsi Wilayah Sumatera Selatan.

Referensi

- Abduh, M., Nawawi, M. L., Khodijah, N., & Abdurahmansyah, A. (2024). Tantangan Dinamika Regulasi Sekolah Bertaraf Internasional Di Indonesia. *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 141–160. <https://doi.org/10.62448/AJPI.V1I2.96>
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Art Printing Works Sdn. Bhd.
- Al-Ghazali. (1995). *Ihya Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Anlı, G. (2025). Positive Psychology Practices in Muslim Communities: A Systematic Review. *Journal of Religion and Health*, 64(5), 3448–3470. <https://doi.org/10.1007/S10943-025-02357-9/TABLES/1>
- Asrofi, A., Hamilaturroyya, H., & Purwoko, P. (2025). Asesmen Pembelajaran Profetik Dalam Pendidikan Islam: Strategi Holistik Untuk Penguatan Nilai Spiritual Dan Karakter Peserta Didik. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(2), 66–78. <https://doi.org/10.51878/STRATEGI.V5I2.4839>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). Conceptual and Design Thinking for Thematic Analysis. *Qualitative Psychology*, 9(1), 3–26. <https://doi.org/10.1037/QUP0000196>
- Creswell, J., & Poth, C. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed). Sage Publications.
- Dunn, W. N. (2017). Public policy analysis: An integrated approach, sixth edition. *Public Policy Analysis: An Integrated Approach, Sixth Edition*, 1–468. <https://doi.org/10.4324/9781315181226/PUBLIC-POLICY-ANALYSIS-WILLIAM-DUNN/RIGHTS-AND-PERMISSIONS>
- Flick, U. (2023). *An introduction to qualitative research*. SAGE.
- Guest, G., MacQueen, K., & Namey, E. (2014). Applied Thematic Analysis. *Applied Thematic*

Analysis. <https://doi.org/10.4135/9781483384436>

- Hussain, S., Khan, Z. H., Amin, R., Kanwal, U., Hussain, S., Amin, R., & Kanwal, &. (2023). Spiritual Intelligence, Resilience, and Mental Health: A Comparative Study among University Students with Different Academic Degrees. *Clinical and Counselling Psychology Review*, 5(1), 17–34. <https://doi.org/10.32350/CCPR.51.02>
- Kurniawan, W., Sriwahyuni, T., & Zen, B. Y. (2025). Revitalisasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi: Membangun Mahasiswa Yang Intelektual dan Spiritual. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(2), 227–239. <https://doi.org/10.61132/REFLECTION.V2I2.835>
- Kusuma, J. W., Hamidah, H., Umalihayati, U., & Rini, P. P. (2024). Mengurai Benang Kusut Kebijakan Pendidikan Indonesia: Sebuah Literature Review Analitik. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1810–1826. <https://doi.org/10.55681/JIGE.V5I2.2772>
- Lakin Oderinde, S., Akintunde, O. Y., Romoke Ajala, I., & Author, C. (2024). A Critical Analysis of the Impact of Work Overload on Lecturers' Well-Being: A Case of Obafemi Awolowo University, Ile-Ife, Nigeria. *International Journal of Qualitative Research*, 3(3), 238–249. <https://doi.org/10.47540/IJQR.V3I3.1256>
- Lebedeva, N. A., & Pasko, O. A. (2025). Emotional Burnout of Lecturers as a Manifestation of Stress and Methods of Confronting Them. <Https://Services.Igi-Global.Com/Resolvedoi/Resolve.Aspx?Doi=10.4018/979-8-3693-3707-3.Ch012>, 261–290. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3707-3.CH012>
- Nuraini, & Kusuma, E. (2023). Educational Perspective From the Perspective of Islamic Psychology in Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(4), 525–532. <https://doi.org/10.31943/AFKARJOURNAL.V6I4.794>
- Putri, N. I., Amalia, D., Oktavianti, O., Putri, A. L., Simanullang, E. R. C., & Iman, A. (2024). Peran Peningkatan Sarana dan Prasarana Pendidikan Dalam Mendorong Kesetaraan dan Keadilan Pendidikan. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 2503–2511. <https://doi.org/10.56799/JCEKI.V3I5.3925>
- Rothman, A., Betül Yücesoy, Z., & Yalçın, E. (2024). Early Muslim Scholars' Conceptions of Character Development and Contemporary Applications in Mental Health and Well-Being. *Journal of Muslim Mental Health*, 18(1), 62–74. <https://doi.org/10.3998/JMMH.6027>
- Sari, D., Setiawan, H. R., & Prasetya, I. (2025). Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Addressing Student Delinquency in Schools. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 16(2), 318–334. <https://doi.org/10.37640/JIP.V16I2.2292>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/J.JBUSRES.2019.07.039>
- Sumual, T., Lumapow, H., & Rotty, V. (2024). The Role of Human Capital Investment in Improving the Quality of Human Resources (HR) in Education in the Digital Era. *Asian Journal of Engineering, Social and Health*, 3(11), 2520–2528. <https://doi.org/10.46799/AJESH.V3I11.449>
- Syafii, M. H., & Azhari, H. (2025). Interaction Between Spiritual Development and Psychological Growth: Implications for Islamic Educational Psychology in Islamic Students. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3(1), 29–48. <https://doi.org/10.18196/JIEE.V3I1.69>
- Yusup, A. (2025). The Role of Religious Education in Overcoming Moral and Social Crises among Adolescents. *Jurnal Ar Ro'is Mandalika (Armada)*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.59613/ARMADA.V5I1.4078>
- Zartashia Kynat Javaid, Nazish Andleeb, & Samina Rana. (2023). Psychological Perspective on Advanced Learners' Foreign Language-related Emotions across the Four Skills. *Voyage Journal of Educational Studies*, 3(2), 191–207. <https://doi.org/10.58622/VJES.V3I2.57>